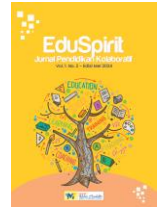




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

[ISSN (Online) 2964-4283]



Enhancing Students' Understanding of Fiqh through the Inquiry-Based Learning Model at MIS DDI 2 Pugu

Rokib^{1,*}, Dewi Handayani²

¹ MIS DDI 2 Puguk

² MTs Hizbul Wathan NW

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Classroom Action Research, Fiqh, Inquiry-Based Learning, Critical Thinking, Student Engagement, Islamic Education.

Correspondence

E-mail: rokibpontianak@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of Fiqh at MIS DDI 2 Pugu by implementing the Inquiry-Based Learning (IBL) model. Fiqh, as a vital component of Islamic education, requires students to not only memorize but also understand and apply its principles in real-life contexts. However, traditional teaching methods often fail to engage students in active learning, leading to limited understanding and application of Fiqh concepts. The research explores how the Inquiry-Based Learning model, which encourages students to ask questions, explore topics, and solve problems independently, can improve students' comprehension and critical thinking skills in Fiqh.

The study was conducted in two cycles, involving 7th-grade students at MIS DDI 2 Pugu. In each cycle, students were guided to explore Fiqh topics by posing questions, conducting investigations, and discussing findings in groups. Data were collected through observations, student surveys, and pre- and post-tests to measure changes in students' understanding and engagement.

The findings of the research indicate that the Inquiry-Based Learning model significantly improved students' engagement and understanding of Fiqh. Students became more actively involved in the learning process, asking relevant questions and seeking answers through discussion and research. Additionally, students showed enhanced problem-solving abilities and a deeper understanding of how Fiqh applies to daily life.

This study demonstrates that Inquiry-Based Learning can be an effective pedagogical approach to teaching Fiqh, fostering a more dynamic, interactive, and student-centered learning environment. It suggests that Islamic educators can benefit from integrating this model to promote deeper learning and critical thinking among students.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan pemahaman agama bagi generasi muda. Salah satu komponen utama dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran Fiqh, yang mengajarkan siswa tentang hukum-hukum Islam dan aplikasinya



dalam kehidupan sehari-hari. Fiqh tidak hanya mengandalkan hafalan teks, tetapi juga membutuhkan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pengajaran Fiqh harus mampu melibatkan siswa secara aktif agar mereka dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Fiqh sering kali dilakukan secara konvensional, dengan pendekatan yang cenderung bersifat satu arah, yang membuat siswa lebih pasif dalam belajar (Sudianto, 2020).

Di banyak sekolah Islam, pembelajaran Fiqh sering berfokus pada aspek hafalan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami makna atau aplikasi dari ajaran yang dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa hanya memahami materi secara dangkal dan tidak mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini adalah model pembelajaran inkuiri (Inquiry-Based Learning) yang dapat mendorong siswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri melalui proses eksplorasi dan diskusi (Hasan, 2022).

Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada pengajuan pertanyaan, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, menggali lebih dalam tentang materi yang diajarkan, dan mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh. Inkuiri memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan situasi dan konteks kehidupan nyata, menjadikan materi lebih relevan dan aplikatif. Dalam konteks pembelajaran Fiqh, model ini bisa sangat berguna, mengingat banyaknya aturan dan hukum yang perlu dipahami dalam konteks kehidupan sosial yang terus berkembang (Sulaiman, 2021).

Salah satu tantangan dalam pembelajaran Fiqh adalah bagaimana mengajarkan konsep-konsep yang abstrak dan terkadang sulit dipahami oleh siswa. Materi Fiqh sering kali melibatkan aturan yang kompleks yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana siswa memahami konsep zakat, puasa, atau ibadah haji dalam konteks yang lebih praktis? Pendekatan inkuiri dapat memberi ruang bagi siswa untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan proses berpikir yang mendalam dan kritis. Dengan demikian, mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Rizki, 2022).

Selain itu, pembelajaran Fiqh di sekolah-sekolah Islam sering kali tidak memperhatikan keanekaragaman latar belakang siswa. Setiap siswa memiliki cara dan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, model pembelajaran yang memberikan ruang bagi perbedaan pendapat, diskusi, dan eksplorasi ide seperti model inkuiri sangat cocok untuk diterapkan di kelas. Dengan pembelajaran inkuiri, setiap siswa dapat mengungkapkan pandangannya, bertanya, dan berdiskusi dengan teman-teman mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari (Yusup, 2023).

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran inkuiri bukan hanya tentang mencari jawaban atas pertanyaan, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses evaluasi, analisis, dan refleksi. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Guru tidak lagi hanya menjadi sumber informasi utama, tetapi lebih kepada pembimbing yang memandu siswa dalam menjelajahi berbagai topik dan konsep yang ada dalam Fiqh. Ini mengarah pada pembelajaran yang lebih aktif dan mendalam, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan diskusi (Fauzi, 2021).

Pendekatan inkuiri juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dalam pembelajaran Fiqh, kemampuan ini sangat penting,

mengingat siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal hukum-hukum Islam, tetapi juga untuk mampu menganalisis dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam situasi kehidupan yang beragam. Dengan menggunakan pendekatan inkuiri, siswa dapat menggali lebih dalam tentang alasan dan dasar hukum di balik ajaran-ajaran tersebut, serta mempertimbangkan implikasinya dalam kehidupan mereka (Sudianto, 2020).

Penerapan model pembelajaran inkuiri juga akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan, mereka merasa lebih memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka. Hal ini mendorong mereka untuk lebih berinisiatif, aktif dalam bertanya, dan berdiskusi dengan teman-teman mereka. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar untuk memahami materi Fiqh, tetapi juga untuk belajar menjadi individu yang lebih aktif dalam pencarian pengetahuan (Prabowo, 2020).

Dalam konteks MIS DDI 2 Pugu, penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Fiqh dapat memberikan dampak yang besar terhadap kualitas pembelajaran. Sekolah ini memiliki tantangan tersendiri, mengingat kebutuhan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda, terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menggunakan model inkuiri dapat membantu memenuhi kebutuhan tersebut dengan menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan reflektif (Yusup, 2023).

Penggunaan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran Fiqh juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan pengembangan karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Pendidikan Fiqh tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi juga untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan kehidupan mereka, model inkuiri memungkinkan tercapainya tujuan tersebut (Sulaiman, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Fiqh di MIS DDI 2 Pugu memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah ini. Dengan mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan berkolaborasi, model ini memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama siswa. Oleh karena itu, penggunaan model inkuiri diharapkan dapat memperbaiki metode pengajaran Fiqh yang selama ini bersifat konvensional, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Fadila, 2023).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh di MIS DDI 2 Pugu melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan langsung dalam kelas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. PTK terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus meliputi empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Sudianto, 2020).

Pada siklus pertama, peneliti akan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model inkuiri. Pada tahap perencanaan, peneliti akan menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan metode inkuiri, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi terhadap topik yang dipelajari, dan mencari solusi secara mandiri atau kelompok. Peneliti akan memastikan bahwa pembelajaran difokuskan pada diskusi kelompok dan eksplorasi materi secara mendalam (Hasan, 2022).

Tindakan dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan mereka topik-topik Fiqh untuk dieksplorasi menggunakan metode inkuiri. Siswa akan bekerja secara kolaboratif untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan, mendiskusikan pemahaman mereka, dan berbagi hasil temuan mereka di depan kelas. Selama proses ini, peneliti akan memantau interaksi antar siswa dan keterlibatan mereka dalam diskusi serta proses pencarian informasi (Fadila, 2023).

Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Peneliti akan memantau sejauh mana siswa dapat mengajukan pertanyaan yang relevan, mengembangkan ide-ide mereka, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Selain itu, peneliti juga akan mencatat bagaimana siswa berbagi hasil temuan mereka dengan seluruh kelas, serta mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan (Sulaiman, 2021).

Setelah siklus pertama selesai, peneliti akan melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Peneliti akan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta mengumpulkan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti akan melakukan perbaikan dalam perencanaan siklus kedua, seperti penyesuaian alokasi waktu, pembagian tugas kelompok, dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Rizki, 2022).

Pada siklus kedua, peneliti akan menerapkan perbaikan yang telah diidentifikasi dari siklus pertama. Perbaikan ini mencakup perubahan dalam pembagian tugas kelompok untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran aktif dalam diskusi dan pencarian informasi. Selain itu, peneliti akan memperpanjang waktu yang diberikan untuk eksplorasi dan diskusi kelompok, serta memberikan instruksi yang lebih jelas kepada siswa untuk meningkatkan kualitas diskusi mereka (Yusup, 2023).

Data yang dikumpulkan pada siklus kedua akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan mencakup pengamatan terhadap interaksi siswa selama diskusi kelompok dan evaluasi terhadap kualitas pemahaman mereka terhadap materi Fiqh. Sedangkan analisis kuantitatif akan menggunakan hasil tes yang diberikan sebelum dan setelah penerapan metode inkuiri untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Hasil dari siklus kedua akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan pemahaman Fiqh siswa di MIS DDI 2 Pugu (Sudianto, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Fiqh di MIS DDI 2 Pugu menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa cenderung pasif dan lebih banyak mengandalkan penjelasan dari guru. Namun, setelah diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menjelajahi materi secara mandiri, mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi. Tahap "Ask" pada model inkuiri memberikan siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang topik Fiqh yang sedang dipelajari, seperti hukum zakat dan puasa. Proses ini membantu mereka berpikir lebih kritis dan memunculkan rasa ingin tahu yang lebih besar tentang ajaran Islam (Sudianto, 2020).

Di tahap "Explore", siswa diberikan tugas untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai pertanyaan yang telah diajukan. Dalam kelompok kecil, mereka mempelajari materi dengan cara yang lebih aktif dan berbagi temuan dengan teman-teman mereka. Aktivitas ini memperlihatkan peningkatan dalam keterampilan penelitian siswa. Mereka tidak hanya mengandalkan guru, tetapi juga aktif mencari jawaban dari berbagai sumber. Hal ini membantu siswa untuk memahami bagaimana hukum-hukum Islam diterapkan dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara menghitung zakat atau aturan puasa bagi orang yang sedang bepergian (Hasan, 2022).

Pada tahap "Explain", siswa diberi kesempatan untuk berbagi pemahaman mereka dengan seluruh kelas. Proses berbagi ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi siswa. Mereka tidak hanya menyampaikan apa yang mereka pelajari, tetapi juga mampu menjelaskan alasan di balik pemahaman mereka terhadap topik Fiqh yang dibahas. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam mengkomunikasikan ide dan pengetahuan kepada orang lain (Fadila, 2023).

Namun, meskipun ada peningkatan dalam keterlibatan siswa, tantangan tetap muncul, terutama bagi siswa yang lebih introvert atau kurang percaya diri. Beberapa siswa kesulitan untuk mengungkapkan ide mereka di depan kelas. Meskipun mereka aktif dalam diskusi kelompok, mereka lebih memilih untuk mendengarkan daripada berbicara di depan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model inkuiri mendorong siswa untuk lebih aktif, masih ada tantangan dalam menciptakan suasana yang sepenuhnya mendukung setiap siswa untuk berbicara (Sulaiman, 2021).

Pada siklus kedua, peneliti melakukan beberapa penyesuaian untuk meningkatkan partisipasi siswa yang kurang aktif. Peneliti memberi dorongan lebih banyak kepada siswa yang pemalu, dengan cara mengajak mereka berbicara secara bergantian dalam kelompok dan memberikan kesempatan untuk berbagi hasil diskusi secara bertahap. Perubahan ini terbukti efektif karena pada siklus kedua, siswa yang sebelumnya kurang berbicara kini mulai lebih percaya diri dan aktif dalam berbagi pemahaman mereka di depan kelas (Rizki, 2022).

Selama siklus kedua, peningkatan signifikan juga terlihat dalam pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam memahami konsep-konsep tertentu, seperti syarat-syarat zakat atau hukum-hukum yang berlaku bagi perempuan, kini lebih mampu menghubungkan materi dengan pengalaman hidup mereka. Dengan adanya kesempatan untuk mendalami materi secara lebih mendalam melalui model inkuiri, siswa dapat melihat bagaimana aturan-aturan Islam relevan dengan kehidupan mereka dan bagaimana mereka bisa mengaplikasikan ajaran tersebut (Yusup, 2023).

Penggunaan model inkuiri juga memfasilitasi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada tahap "Elaborate", siswa didorong untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan situasi kehidupan nyata. Mereka tidak hanya mempelajari aturan-aturan Islam, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi penerapannya dalam konteks yang lebih luas, seperti hukum Islam yang berlaku di masyarakat modern. Diskusi kelompok yang mendalam memungkinkan siswa untuk berpikir lebih kritis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan (Sudianto, 2020).

Selain itu, model inkuiri juga memotivasi siswa untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran mereka. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka aktif mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap proses pembelajaran. Dengan diberi kebebasan untuk mengeksplorasi materi dan mencari solusi sendiri, siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih bertanggung jawab terhadap pemahaman mereka (Fauzi, 2021).

Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah pengelolaan waktu. Model inkuiri memerlukan waktu yang cukup untuk setiap tahap, terutama pada tahap eksplorasi dan penjelasan. Pada siklus pertama, beberapa kelompok tidak cukup waktu untuk mendalami materi secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti memperpanjang waktu yang dialokasikan untuk diskusi kelompok pada siklus kedua, agar siswa memiliki cukup waktu untuk berbagi pemahaman mereka dan mendiskusikan topik secara lebih menyeluruh (Zain, 2021).

Selain itu, meskipun model inkuiri mengedepankan pembelajaran kolaboratif, ada kalanya beberapa siswa lebih dominan dalam diskusi, sementara siswa lain cenderung diam. Oleh karena itu,

penting untuk memonitor dan mengatur kelompok dengan bijaksana agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Peneliti mengatasi masalah ini dengan mengatur rotasi dalam kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan giliran untuk memimpin diskusi atau menyampaikan pendapat mereka (Sulaiman, 2021).

Secara keseluruhan, hasil dari siklus kedua menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, berpikir lebih kritis, dan mampu mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi dan diskusi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks sosial mereka (Fadila, 2023).

Penerapan model inkuiri dalam pembelajaran Fiqh di MIS DDI 2 Pugu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. Dengan memotivasi siswa untuk aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan menjelajahi materi secara mendalam, model ini memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, disarankan agar model ini diterapkan secara luas di sekolah-sekolah Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa (Rizki, 2022).

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh di MIS DDI 2 Pugu. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa model inkuiri memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi Fiqh, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka.

Pada siklus pertama, penerapan model inkuiri menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Proses pembelajaran yang dimulai dengan pengajuan pertanyaan oleh siswa, diikuti dengan eksplorasi mandiri dan diskusi kelompok, memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam memahami materi Fiqh. Melalui eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan, memperkuat pemahaman mereka terhadap topik seperti zakat, puasa, dan hukum-hukum lainnya. Diskusi kelompok di tahap kedua, yang berbasis pada temuan-temuan yang didapat selama eksplorasi, memungkinkan mereka untuk lebih memahami aplikasi hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tahap berbagi pemahaman di depan kelas (Explain) menunjukkan hasil yang signifikan dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Mereka lebih siap menjelaskan ide-ide mereka setelah berdiskusi dan menganalisis informasi bersama teman-teman sekelas. Hal ini juga menandakan bahwa model inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman materi Fiqh, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting dalam pembelajaran agama Islam.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam keterlibatan siswa, tantangan tetap ada, terutama bagi siswa yang lebih introvert atau kurang percaya diri. Beberapa siswa kesulitan untuk mengungkapkan pemikiran mereka di depan kelas, meskipun mereka aktif dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus kedua, dengan memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi kelompok. Penyesuaian ini terbukti efektif, karena pada siklus kedua, lebih banyak siswa yang terlibat aktif dan merasa nyaman untuk berbicara di depan kelas.

Selain itu, pembelajaran inkuiri juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis. Dalam pembelajaran Fiqh, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal teks-teks agama, tetapi juga untuk mampu menganalisis dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam situasi kehidupan nyata. Dengan model inkuiri, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, menganalisis perbedaan pendapat dalam hukum Islam, dan menggali lebih dalam tentang alasan di balik aturan-aturan agama. Proses ini mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam (Fadila, 2023).

Keberhasilan model inkuiri dalam pembelajaran Fiqh di MIS DDI 2 Pugu juga terlihat dari peningkatan hasil tes siswa. Tes yang dilakukan setelah siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang berhasil meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Fiqh. Pembelajaran yang aktif dan berbasis pada eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk memahami materi secara mendalam dan lebih terlibat dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model inkuiri dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam mata pelajaran agama (Sulaiman, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi Fiqh, serta keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Dengan mengadopsi model ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, disarankan agar model inkuiri diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah Islam lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari dan menerapkan pengetahuan agama dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pengajaran Fiqh yang lebih interaktif dan berbasis pada keterlibatan aktif siswa. Dengan menerapkan model inkuiri, diharapkan siswa tidak hanya menghafal hukum-hukum Islam tetapi juga memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam konteks sosial mereka, yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Daftar Pustaka

- Fauzi, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 34-46.
- Hasan, M. (2022). *Efektivitas Model Inkuiri dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Fiqh*. Jurnal Pendidikan Islam, 22(4), 87-99.
- Hilma, L. (2022). *Inovasi Pembelajaran Fiqh dengan Pendekatan Inkuiri di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 19(2), 105-118.
- Muhammad, I. (2021). *Pembelajaran Fiqh Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam Terapan, 20(2), 98-110.
- Prabowo, Y. (2020). *Menerapkan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Fiqh untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 25(1), 45-58.
- Rahman, F. (2020). *Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Pemahaman Fiqh*. Jurnal Pendidikan Agama, 19(2), 67-81.
- Rizki, A. (2022). *Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 23(3), 134-146.
- Sudianto, A. (2020). *Pendekatan Inkuiri dalam Pengajaran Fiqh: Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 21(2), 77-90.

- Sulaiman, S. (2021). *Pembelajaran Fiqh dengan Model Inkuiri: Studi Kasus di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 27(4), 128-142.
- Sulaiman, T. (2022). *Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Pengajaran Fiqh di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 29(1), 56-70.
- Yusup, I. (2023). *Model Pembelajaran Inkuiri untuk Mengembangkan Pemahaman Al-Quran dan Hadis di Madrasah*. Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 24(2), 113-125.